



## Child Abuse, Sibling Rivalry, Dan Paparan Media Elektronik Terhadap Perkembangan Psikososial

M. Taufik<sup>1</sup>, Mardjan<sup>1</sup>, Tria Susanti<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup>Akademi Kebidanan 'Aisyiyah Pontianak, Indonesia

Email : [nduttria91@gmail.com](mailto:nduttria91@gmail.com),<sup>1</sup> [m.taufik@unmuhpnk.ac.id](mailto:m.taufik@unmuhpnk.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak :** Di Indonesia prevalensi masalah perkembangan dan perilaku anak sebesar 13-18%. TK Al-Adabiy merupakan TK Binaan Puskesmas Karya Mulya yang memiliki cakupan SDIDTK terendah pada tahun 2015 dibanding 3 puskesmas lainnya di Pontianak Kota, studi pendahuluan menunjukkan bahwa 75% anak pernah mengalami *child abuse*, 50% mengalami *sibling rivalry* tinggi, dan 100% anak terpapar tinggi media elektronik sehingga berdampak buruk pada perkembangan psikososial. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan *child abuse*, *sibling rivalry* dan paparan media elektronik terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun di TK Al-Adabiy Kecamatan Pontianak Kota. Desain penelitian menggunakan *cross sectional* dengan sampel sebanyak 49 anak. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *child abuse* ( $p=0,045$ ), *sibling rivalry* ( $p=0,002$ ), paparan televisi ( $p=0,031$ ), paparan *gadget* ( $p=0,023$ ) terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun dan tidak terdapat hubungan antara paparan *playstation* atau sejenisnya ( $p=1,000$ ) terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun. Kesimpulan penelitian ada hubungan yang bermakna antara *child abuse*, *sibling rivalry*, paparan televisi, paparan *gadget* terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun dan tidak terdapat hubungan antara paparan *playstation* atau sejenisnya terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun.

**Kata kunci :** Abuse, sibling, media, psikososial

**Abstract :** In Indonesia, the prevalence developmental and behavioral problem of children as big as 13-18%. TK Al-Adabiy at work area of Puskesmas Karya Mulya was coverage SDIDTK in 2015 as the lowest coverage among 3 other health centers in Pontianak Kota District. A preliminary study showed that 75% children had experienced *child abuse*, 50% children experienced *sibling rivalry*, and 100% children were highly exposed to electronic media that resulted in poor psychosocial development. This study aimed at analyzing the correlation *child abuse*, *sibling rivalry*, and electronic media exposure to the psychosocial development in children 5-6 years at TK Al-Adabiy, Kecamatan Pontianak Kota. Using *cross sectional* approach, as many as 49 children participated as the samples. The data were statistically analyzed by using *chi square* test. The study revealed that there were correlation of *child abuse* ( $p=0,045$ ), *sibling rivalry* ( $p=0,002$ ), television exposure ( $p=0,031$ ), *gadget* exposure ( $p=0,023$ ) with psychosocial development in children 5-6 years and the variable that did not correlate with psychosocial development in children 5-6 years was game exposure ( $p=1,000$ ). Conclusion this research there is correlation meaningful between *child abuse*, *sibling rivalry*, television exposure, *gadget* exposure with psychosocial development in children 5-6 years and game exposure did not correlate with psychosocial development in children 5-6 years.

**Keywords:** Abuse, sibling, media, psychosocial



## **Pendahuluan**

Manusia selalu mengalami perubahan sepanjang siklus kehidupan dimulai dari tahap konsepsi dan terus berlanjut hingga akhir kehidupan. Perubahan yang terjadi yaitu berupa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini 0 sampai 5 tahun, masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*), dan “masa kritis” (*critical period*).<sup>1</sup>

Data dari Depkes RI tahun 2007 menunjukkan jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang, selain hal-hal tersebut berbagai faktor lingkungan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak juga perlu dieliminasi.<sup>2</sup> Prevalensi gangguan kesehatan mental pada masa kanak-kanak lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. Ditemukan 15-20% anak di daerah perkotaan, 5-8% di daerah pedesaan, 20% anak yang datang ke dokter umum memiliki gangguan psikologis yang biasanya muncul sebagai keluhan fisik, 30% anak yang datang ke klinik dokter spesialis anak memiliki gangguan psikiatri, 2,5% anak usia sekolah dan 4,5% remaja mengalami depresi.<sup>3</sup>

Perkembangan psikososial merupakan salah satu perkembangan anak yang sangat berperan penting untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang, karena segala sesuatu yang dipelajari anak pada tahun-tahun pertama kehidupan akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Perkembangan psikososial anak berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, seperti makan sendiri, berpisah dengan ibu atau pengasuh, kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

Perkembangan psikososial anak yang optimal dapat dipengaruhi oleh stimulasi dari orang tua, guru atau pendidik, stress yang dialami anak, kelompok sebaya, motivasi belajar dan lain-lain. Stimulasi harus disertai rasa kasih sayang orang tua agar



perkembangan anak menjadi baik, sebaliknya jika anak diperlakukan salah oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya seperti dipukuli, dimarahi dengan kata-kata kasar maka tumbuh kembang anak akan terhambat.<sup>5</sup> Putri dalam penelitiannya mengemukakan bahwa selain orang tua, pola hubungan antara anak dan saudara kandung yang tidak baik dapat berdampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak, selain itu peranan media elektronik juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kecenderungan sosial anak.<sup>6</sup>

Penelitian Lindawati menyebutkan bahwa gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak biasanya terjadi mendekati usia anak sekolah, seperti tidak mampu berkomunikasi secara verbal dengan orang disekitarnya sebesar 41,1%. Kondisi ini dikarenakan anak masih dalam masa adaptasi sehingga belum familiar dengan lingkungan barunya.<sup>7</sup>

Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa perlindungan dan tumbuh kembang anak, pemenuhan kebutuhan esensial anak salah satunya stimulasi dini dan pelayanan tumbuh kembang anak untuk kesiapan belajar dalam memasuki jenjang sekolah belum optimal. Pontianak Kota merupakan salah satu kecamatan di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat yang memiliki jumlah anak prasekolah (60-71 bulan) sebanyak 4482 anak. Cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah secara umum di Kota Pontianak pada Tahun 2015 sebesar 90,06% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 90,89%. Renstra 2015-2019 menargetkan persentase puskesmas seharusnya melakukan penjarangan pada anak didik (prasekolah) sebesar 70%.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penilaian perilaku anak prasekolah yang di observasi langsung oleh peneliti di TK Al-Adabiy Kecamatan Pontianak Kota menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun terhambat dengan jumlah skor nilai  $\geq 11$  yang berdampak terhadap perkembangan sosialnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *child abuse*, *sibling rivalry* dan paparan media elektronik terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun di TK Al-Adabiy Kecamatan Pontianak Kota.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan November- Desember 2016. Populasi dalam



penelitian ini yaitu seluruh siswa/i TK Al-Adabiy Kecamatan Pontianak Kota Tahun Ajaran 2016/2017 yang berusia 5-6 tahun sebanyak 79 anak. Penentuan sampel dilakukan dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik antara lain anak usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai siswa/i di TK Al-Adabiy Tahun Ajaran 2016/2017, memiliki saudara kandung, tidak dalam keadaan sakit dan bersedia diwawancarai sehingga dari total populasi 79 anak didapatkan 49 anak yang termasuk dalam kriteria sampel.

Data primer diperoleh dari hasil pedoman wawancara mengenai *child abuse*, *sibling rivalry*, paparan media elektronik (televisi, *gadget*, *playstation* atau sejenisnya) dan KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional) untuk skrining perkembangan psikososial anak, sedangkan data sekunder didapatkan dari pihak sekolah yang bersangkutan. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan *cross* tabulasi dan uji statistik *chi-square* agar dapat diketahui apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan  $\alpha = 0,05$  dan 95% *Confidence Interval* (CI).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden yaitu lebih dari setengah responden berusia 5 tahun sebanyak 34 orang (69,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (55,1%), mempunyai 2-3 saudara kandung sebanyak 27 orang (55,1%), dan orang tua responden bekerja di bidang swasta sebanyak 30 orang (61,2%) (Tabel 1). Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian *child abuse* yaitu lebih dari setengah responden pernah mengalami *child abuse* sebanyak 31 orang (63,3%). Berdasarkan kejadian *sibling rivalry* yaitu responden dengan *sibling rivalry* yang tinggi sebanyak 36 orang (73,5%), berdasarkan paparan media elektronik yaitu responden menonton televisi dengan lamanya durasi  $\geq 2$  jam/hari sebanyak 35 orang (71,4%), menggunakan *gadget*  $\geq 2$  jam/hari sebanyak 41 orang (91,1%), bermain *playstation* atau sejenisnya dengan lamanya durasi  $\geq 2$  jam/hari sebanyak 18 orang (100%). Berdasarkan perkembangan psikososial yaitu responden dengan perkembangan psikososial yang buruk sebanyak 36 orang (73,5%) (Tabel 1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang pernah mengalami *child abuse* perkembangan psikososialnya buruk sebanyak 26 (83,9%) dari 31 orang, sedangkan



anak yang tidak pernah mengalami *child abuse* perkembangan psikososialnya buruk sebanyak 10 (55,6%) dari 18 orang. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,045 < \alpha(0,05)$ , hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara *child abuse* dengan perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun. Dari analisis diperoleh pula nilai PR = 1,510 dan nilai CI: 0,971-2,347, maka *child abuse* merupakan faktor risiko dengan interval kepercayaan bermakna. Ini berarti anak yang pernah mengalami *child abuse* mempunyai peluang 1,5 kali mengalami perkembangan psikososial yang buruk. Anak yang mengalami *sibling rivalry* tinggi perkembangan psikososialnya buruk sebanyak 31 orang (86,1%) dari 36 orang, sedangkan anak dengan *sibling rivalry* rendah perkembangan psikososialnya buruk sebanyak 5 orang (38,5%) dari 13 orang. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,002 < \alpha(0,05)$ , hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun. Dari analisis diperoleh pula nilai PR=2,239 dan nilai CI: 1,112-4,509, maka *sibling rivalry* merupakan faktor risiko dengan interval kepercayaan bermakna. Hal ini berarti anak yang mengalami *sibling rivalry* tinggi mempunyai peluang 2,2 kali mengalami perkembangan psikososial yang buruk (Tabel 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan paparan televisi yang tinggi mengalami perkembangan psikososial buruk sebanyak 29 (82,9%) dari 35 orang, sedangkan anak dengan paparan televisi yang rendah mengalami perkembangan psikososial buruk sebanyak 7 (50,0%) dari 14 orang. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,031 < \alpha(0,05)$ , hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara paparan media elektronik (televisi) dengan perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun. Dari analisis diperoleh pula nilai PR=1,657 dan nilai CI: 0,961-2,858, maka paparan media elektronik (televisi) merupakan faktor risiko dengan interval kepercayaan bermakna. Hal ini berarti anak yang terpapar tinggi media elektronik (televisi) mempunyai peluang 1,6 kali mengalami perkembangan psikososial yang buruk (Tabel 2).

Anak dengan paparan *gadget* yang tinggi mengalami perkembangan psikososial buruk sebanyak 33 (80,5%) dari 41 orang, sedangkan anak dengan paparan *gadget* yang rendah mengalami perkembangan psikososial buruk sebanyak 3 (37,5%) dari 8 orang. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,023 < \alpha(0,05)$ , yang



menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media elektronik (*gadget*) dengan perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun. Dari analisis diperoleh pula nilai PR = 2,146 dan nilai CI:0,866-5,317, maka paparan media elektronik (*gadget*) merupakan faktor risiko dengan interval kepercayaan bermakna. Ini berarti anak yang terpapar tinggi media elektronik (*gadget*) mempunyai peluang 2,1 kali mengalami perkembangan psikososial yang buruk (Tabel 2).

Anak dengan paparan *playstation* atau sejenisnya tinggi mengalami perkembangan psikososial yang buruk sebanyak 13 (72,2%) dari 18 orang, sedangkan anak dengan paparan *playstation* atau sejenisnya yang rendah mengalami perkembangan psikososial buruk sebanyak 23 (74,2%) dari 31 orang. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=1,000 > \alpha (0,05)$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan media elektronik (*playstation* atau sejenisnya) dengan perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun, akan tetapi dari analisis diperoleh nilai PR=0,973, nilai CI:0,683-1,387, maka anak yang terpapar tinggi media elektronik (*playstation* atau sejenisnya) mempunyai peluang 0,9 kali mengalami perkembangan psikososial yang buruk. (Tabel 2). Hasil analisis berdasarkan kepemilikan *playstation* didapatkan bahwa sebagian kecil responden bermain *playstation* atau sejenisnya milik sendiri sebanyak 9 orang (18,4%), 4 orang (8,2%) milik teman, 5 orang (10,2%) bermain *playstation* atau sejenisnya di rental, jadi tidak mengherankan jika lebih dari setengah responden tidak suka bermain *playstation* maka dari itu tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan media elektronik (*playstation* atau sejenisnya) dengan perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun (Tabel 2).

*Child abuse* atau kekerasan pada anak termasuk semua bentuk perlakuan menyakitkan baik fisik, seksual maupun emosional yang dilakukan orang tua atau orang lain dalam konteks hubungan tanggung jawab atau kekuasaan. Penganiayaan fisik atau cedera fisik sebagai akibat hukuman badan di luar batas, kejahatan merupakan salah satu bentuk perlakuan salah pada anak yang mengakibatkan perkembangan psikososial anak mengalami gangguan, salah satu misalnya; pada anak-anak ini kurang dapat bergaul dengan teman sebaya atau lebih agresif terhadap teman sebayanya, terdapat gangguan emosi. anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, muram, tidak bahagia, tidak menyenangkan aktifitas dan bahkan ada yang mencoba bunuh diri.<sup>9</sup>



Dampak psikologis anak yang mengalami *child abuse* dapat berupa peristiwa traumatis, munculnya respon-respon kekhawatiran, ketakutan, ketidakberdayaan akibat kekerasan fisik serta ketidakberdayaan sosial, beberapa anak yang mengalami perlakuan salah akan mengalami pseudomaturitas emosi, misal; kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, dan ketidakmampuan anak melakukan tugas penting akibat dari munculnya gangguan-gangguan akibat kekerasan.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang salah terhadap anak atau *child abuse* dapat berdampak pada perkembangan psikososial anak salah satunya disaat penelitian terlihat adanya emosi dalam diri anak dan diekspresikan anak dalam kegiatan bermain berupa bentuk dominasi dengan konsekuensi: pada saat mendapatkan “kekalahan” anak menjadi kesal dan menunjukkan pola perilaku yang tidak sosial seperti melakukan penyerangan pada teman sebaya baik secara lisan maupun bersifat fisik, berperilaku sok berkuasa, egois, mau menang sendiri dan pada akhirnya mengganggu hubungan dengan teman sebaya dan aktivitas belajarnya disekolah. Oleh karena itu orang tua, keluarga, maupun guru dapat memperlakukan anak sesuai kebutuhan dan tahapannya dengan salah satu cara tidak terlalu memanjakan atau bertindak keras pada anak yang pada akhirnya dapat menghambat tumbuh kembang anak itu sendiri.

*Sibling rivalry* merupakan keadaan yang paling sering terlihat dari adanya reaksi langsung yang bersifat agresi secara verbal atau nonverbal. Menurut Hurlock, bila hubungan antar saudara kandung baik, suasana di rumah menyenangkan dan bebas dari perselisihan. Sebaliknya, bila hubungan antar saudara penuh perselisihan dan ditandai rasa iri, permusuhan, hubungan ini merusak hubungan keluarga dan suasana rumah. Dampak *sibling rivalry* ini terhadap perkembangan psikososial anak salah satunya terlihat anak mengekspresikan sikap agresif mereka dengan menentang guru jika dilarang keluar kelas disaat jam belajar, melakukan perlawanan jika merasa kalah.<sup>11</sup>

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahmawati yang menunjukkan bahwa 55,6% responden mengalami *sibling rivalry* tinggi dan mempunyai kemampuan penyesuaian sosial yang rendah sebesar 52,8%. Dari hasil uji statistik  $p\ value = 0,000 < 0,05$  sehingga ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial anak. Penelitiannya menyebutkan bahwa *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini membawa beberapa perubahan atau dampak psikologis pada diri sendiri yakni



regresi, *temper tantrum*, emosi tinggi, gangguan kepercayaan diri dan yang paling membahayakan ketika anak sudah bertindak agresif kepada saudaranya seperti mendorong, memukul dan menendang.<sup>12</sup> Menurut Judy Dunn dalam Santrock mengemukakan tiga karakteristik penting dari hubungan saudara kandung, yaitu; kualitas emosional hubungan, kedekatan dan keakraban hubungan, dan variasi dalam hubungan saudara kandung.<sup>13</sup>

Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara kandung menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mempunyai 2-3 saudara kandung yaitu sebesar 55,1%. Anak dalam keluarga dengan ukuran sedang ini mengalami pengawasan orang tua yang kurang demokratis, sering tidak diberi kesempatan berpendapat, rasa iri hati dan persaingan yang hebat antar saudara kandung sering terjadi. Urutan posisi anak atau jumlah saudara kandung dalam keluarga merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung. Dalam penelitian ini anak dengan jumlah saudara kandung 2-3 orang menunjukkan adanya gangguan di perkembangan psikososial anak, antara lain; anak mudah tersinggung, bersifat agresif terhadap teman sebayanya baik secara verbal maupun fisik, egois, tidak mau berpisah dengan orang tua dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* berdampak pada perkembangan psikososial anak. Pada penelitian ini terlihat anak yang mengalami *sibling rivalry* sulit beradaptasi terhadap lingkungan sekitar salah satunya anak mengekspresikan sikap agresi atau tindakan permusuhan baik secara lisan maupun fisik pada teman sebayanya, enggan menuruti perintah guru, dan menunjukkan sikap tidak mau berpisah dari orang tuanya ketika diantar sekolah dikarenakan anak merasa takut kehilangan perhatian dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memberikan kasih sayang dan perlakuan yang adil untuk semua anak-anaknya karena kebutuhan dasar anak seperti pola asah, asih dan asuh penting guna menstimulasi perkembangan psikososial anak dengan mencurahkan rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa memiliki dan pengalaman pada anak.

Menonton televisi merupakan salah satu hiburan yang menyita perhatian anak terhadap bentuk permainan lainnya. Ketika anak mulai menonton televisi mereka melihat apa saja acara yang tersedia waktu itu dan dengan segera mereka mulai menunjukkan



pilihan acara kesukaannya. Adapun pengaruh televisi terhadap perkembangan anak salah satunya ; anak-anak cenderung mengidentifikasi diri dan meniru apa saja yang disajikan dalam acara televisi termasuk meniru tokoh televisi untuk peran dalam hidup, cara berbicara yang didengarnya dan diucapkan oleh orang di televisi yang belum tentu memberi pola yang baik dalam pengungkapan hal-hal yang dikatakan oleh anak. Seberapa besar pengaruh televisi dan apakah pengaruh ini baik atau buruk ditentukan oleh jumlah bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap tontonan anak.<sup>14</sup>Dampak terhadap perkembangan psikososial anak, dalam hal penelitian ini antara lain; anak melakukan hal yang berulang-ulang di lingkungan sekolah (tidak bisa duduk diam) agar mendapatkan perhatian dari teman dan guru, sok berkuasa di depan teman-temannya seakan-akan ia seperti tokoh televisi yang ditontonnya.

Berdasarkan letak televisi responden diketahui bahwa yang berada didalam kamar yaitu sebanyak 22 orang (44,9%) dan sebanyak 23 orang (46,9%) berada di ruang keluarga. Studi dari Finlandia yang terpublikasi di *Daily Mail* mengemukakan bahwa keberadaan televisi di dalam kamar anak lebih beresiko daripada di luar kamar tidur, karena televisi didalam kamar tidur akan mengganggu pola tidur anak yang dapat berdampak pada penurunan daya ingat dan nilai akademis anak disekolah. Dalam penelitian ini, anak yang terpapar tinggi televisi telah mengalami salah satu gangguan perkembangan psikososial yaitu anak tampak sulit berkonsentrasi dikarenakan pola tidur yang terganggu.

Penelitian oleh Huessman menunjukkan bahwa lebih dari 60% program ditelevisi menampilkan tontonan tidak layak bagi anak dan anak-anak menggunakan waktu lebih dari 3-4 jam perhari untuk menonton televisi sehingga berpengaruh pada perkembangan sosial anak.<sup>15</sup>Penelitian lain oleh Malikhah menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan signifikan antara pengaruh tayangan televisi dengan perkembangan perilaku negatif anak usia dini.<sup>16</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat anak pada televisi yaitu usia, jenis kelamin, status sosioekonomi. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berusia 5 tahun sebanyak 34 orang (69,4%), usia responden masih termasuk usia anak prasekolah yang mempunyai minat lebih besar pada televisi dibanding anak usia sekolah yang mempunyai perhatian bermain yang lebih



luas. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa hampir dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (44,9%), hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang dipublikasikan dalam jurnal *BMC Public Health* menekankan bahwa pengaruh televisi terlihat lebih jelas pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan, anak laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dibanding anak perempuan dikarenakan anak laki-laki lebih menyukai adegan yang menegangkan di televisi daripada harus membaca seperti anak perempuan.

Dilihat dari segi sosioekonomi, lebih dari setengah orang tua responden bekerja di bidang swasta sebanyak 30 orang (61,2%) dan dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan fasilitas menonton anak. Hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa televisi merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi anak yang berasal dari kelompok sosioekonomi rendah apalagi sosioekonomi tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa paparan televisi yang tinggi dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak antara lain; kurangnya interaksi sosial antar anggota keluarga, kehilangan minat untuk bermain dengan teman sebaya, dan sukar memusatkan perhatian atau konsentrasi saat belajar dikarenakan adanya perubahan pola tidur. Rata-rata tayangan di televisi menampilkan tontonan tidak layak untuk anak dan kemungkinan besar dapat mempengaruhi perilaku anak dikemudian hari sehingga orang tua harus memberikan batasan tontonan televisi pada anak, harus kreatif mencari acara pengganti yang lebih menarik dibanding televisi. Intinya keterlibatan orang tua dalam mengawasi tontonan anak sangat dibutuhkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan paparan *gadget* tinggi berpengaruh pada perkembangan psikososial yang buruk salah satunya enggan bermain dengan teman, ingin menang sendiri. *Gadget* merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi bahkan hiburan. Permainan modern ini mengurangi minat dan waktu anak untuk bermain aktif dengan orang lain sehingga akan menghambat keterampilan sosial anak. *gadget* merupakan salah satu permainan modern yang tidak melibatkan orang lain yang akan menghambat kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berempati, dan memperbesar egosentris anak.<sup>17</sup>



Terdapat 83,7% responden menggunakan *gadgetnya* lebih dari 2 jam/hari tanpa jeda. Orang tua sengaja memberikan *gadget* pada anak mereka agar anak tidak bermain diluar rumah dan bahkan tidak mengganggu aktivitas orang tua pada saat dirumah., hal ini akan menghambat proses sosialisasi anak karena anak asyik dengan *gadgetnya* dan tidak menutup kemungkinan anak menjadi ketergantungan dengan *gadget*. Dalam penelitian ini, anak dengan paparan *gadget* yang tinggi perkembangan psikososialnya menunjukkan adanya perubahan pola makan, sulit tidur dan kesulitan berkonsentrasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Trinika yang menyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah (3-6 tahun) dengan nilai statistik  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ). Sejak menggunakan *gadget* anak sulit diajak berkomunikasi, tidak peduli, sering *badmood* dan tidak mendengarkan nasehat orang tua.<sup>18</sup>

Dari uraian dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa paparan *gadget* yang tinggi pada anak dapat mengganggu perkembangan psikososial anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak dengan ketergantungan *gadget* pada akhirnya akan malas untuk melakukan aktivitas lain seperti kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, enggan bermain aktif bersama teman sebayanya, malas belajar dan sebagainya.

Permainan modern seperti *playstation* atau sejenisnya mengurangi minat dan waktu anak untuk bermain aktif dengan orang lain sehingga akan menghambat keterampilan sosial anak. Penelitian oleh Juwarni menyebutkan bahwa munculnya perilaku agresif pada anak-anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti lingkungan sosial, keluarga maupun dari media-media disekeliling anak tersebut yang sangat potensial untuk mempengaruhi proses perkembangan anak dalam berperilaku.<sup>19</sup> Paparan kekerasan dalam *playstation* atau sejenisnya bisa saja mempengaruhi perkembangan sikap dan kepribadian anak. Akan tetapi, pengaruh yang timbul karena adanya kegemaran bermain *playstation* lebih berdampak pada kegiatan belajar, dimana ditandai dengan kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga bermain *playstation* atau sejenisnya lebih memberikan pengaruh yang negatif terhadap kedisiplinan anak.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian ini *playstation* atau sejenisnya tidak berpengaruh pada perkembangan psikososial anak salah satunya, dikarenakan kurangnya minat anak untuk bermain *playstation* atau sejenisnya



dan kepemilikan *playstation* atau sejenisnya yang bukan milik sendiri. Akan tetapi kegemaran bermain *playstation* atau sejenisnya dapat berpengaruh pada kedisiplinan anak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *child abuse* ( $p= 0,045$ ), *sibling rivalry* ( $p= 0,002$ ), paparan televisi ( $p= 0,031$ ), paparan *gadget* ( $p= 0,023$ ) terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun. Pada variabel paparan *playstation* atau sejenisnya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paparan *playstation* atau sejenisnya terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun ( $p=1,000$ ). Saran bagi orang tua, dapat bersikap adil dan memperlakukan anak-anaknya dengan wajar tanpa harus menyakiti fisik anak, membatasi jadwal anak terhadap media elektronik dan mendampingi anak saat menggunakan waktu layar tersebut. Pihak sekolah, sebaiknya memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada perilaku anak ketika berada di lingkungan sekolah secara berkesinambungan untuk disampaikan kepada orang tua anak. Bagi peneliti selanjutnya, mengembangkan hasil penelitian ini dengan mendalam faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia prasekolah pada variabel kekerasan fisik, kekerasan seksual, jenis tayangan dan permainan modern yang berpengaruh pada nilai akademis anak usia dini.

### **Daftar Pustaka**

- Yuniartiningsih, Santi. Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2012.
- Depkes RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007.
- Davies, Teifion. ABC Kesehatan Mental. Jakarta: EGC; 2009.
- Damayanto Achmad, Maria Riri. Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti PAUD Kelurahan Jatirahayu Bekasi. Jurnal. 2013; p.1-2.



- Widiastuti Daisy, Sekartini Rini. Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak. *Jurnal Sari Pediatri*, 2005;7(2);p.110-111.
- Putri, Ayu. Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini[Skripsi]. Semarang:Universitas Negeri Semarang; 2013.
- Lindawati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Health Quality*, 2013;4(1);p.22-24.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Pontianak Tahun 2015.
- Hurlock, Elizabeth. Perkembangan Anak Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga ; 2011.
- IDAI. Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja. Jakarta : CV. Sagung Seto; 2005.
- Hurlock, Elizabeth. Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga ; 2005
- Rahmawati, Etika. Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Usia Sekolah Di SDN Cirendeu III [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2013.
- Santrock, John W. Masa Perkembangan Anak Edisi 11 Buku 2. Jakarta : Salemba Humanika ; 2011.
- Ravichandran Padma, Bravo Brandel. Young Children and Screen Time (Television, DVDs, Computer). *Journal National Center For Health Research*, 2010;p.2-5.
- Huessman, Rowell. The Impact of Electronic Media Violence : Scientific Theory and Research. *Journal National Institutes Of Health*, 2009;p.3-5.
- Malikhah. Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini (Studi Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus Tahun 2011/2012)[Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2012
- Sulistyorini, Warindrayana, Dkk. Menepis Hambatan Tumbuh Kembang Anak. Yogyakarta : Kanisius ; 2006.
- Trinika, Yulia. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di TK Swasta Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015[Skripsi]. Pontianak: Universitas Tanjungpura; 2015.



**Child Abuse, Sibling Rivalry, Dan Paparan Media Elektronik Terhadap Perkembangan Psikososial**

**M. Taufik<sup>1</sup>, Mardjan<sup>1</sup>, Tria Susanti<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak,

<sup>2</sup>Akademi Kebidanan 'Aisyiyah Pontianak, Indonesia

Juwarni. Pengaruh Playstation Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di MI Tarbiyatussibyan Grogoban Tahun Ajaran 2012/2013[Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; 2013.

Supangat. Pengaruh Intensitas Bermain Playstation Terhadap Kedisiplinan Anak Dusun Bandungan, Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012[Skripsi]. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri; 2011.